

NASKAH *BIDAYATUSALIK* : SUNTINGAN TEKS BESERTA KAJIAN PRAGMATIK

Santi Rahayu

Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Santirahayu5610@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat objek penelitian berupa naskah (manuskrip) yang berjudul *Bidayatusalik*. Naskah *Bidayatusalik* berisi mengenai petuah-petuah atau nasehat-nasehat dalam mengarungi kehidupan di dunia ini agar tercapai keselamatan di dunia dan akhirat. Dalam mengungkapkan berbagai aspek permasalahan pada naskah, penelitian ini menggunakan kajian filologis berupa pengumpulan data, deskripsi naskah, transliterasi, dan aparat kritik. Pembahasan dilanjutkan dengan menggunakan kajian pragmatik untuk mengungkap nilai-nilai moral yang terkandung di dalam naskah *Bidayatusalik*.

Kata Kunci : *Bidayatusalik*, Pragmatik, Nilai Moral

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang kaya akan kebudayaan. Kebudayaan merupakan salah satu warisan nenek moyang yang sudah semestinya dijaga dan dilestarikan. Di zaman yang serba modern dengan teknologi yang semakin berkembang manusia lebih mudah mendapatkan informasi sehingga mendukung proses belajar. Teknologi tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga dampak negatif bagi penggunaannya. Seiring berjalannya waktu, kemajuan zaman mengubah tata kehidupan manusia. Pergeseran kebudayaan yang terjadi tidak sesuai dengan pribadi bangsa Indonesia. Seperti sekarang sebagian anak sudah jarang menerapkan *unggah-ungguh basa* 'tata krama berbahasa' ketika berbicara dengan orang yang lebih tua sudah jarang yang membungkukkan badan ketika melewati orang yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan dan sudah jarang menerapkan budaya aruh-aruh ketika lewat di hadapan orang lain.

Di tengah-tengah proses perubahan budaya atau modernisasi yang pada praktiknya sering berarti proses menuju budaya barat, kesusastraan berperan untuk menciptakan gagasan yang lebih jelas tentang kebudayaan nasional Indonesia (Robson, 1994:4). Pengenalan kebudayaan dapat melalui pendidikan dan media massa. Media pendidikan merupakan media yang paling luas untuk pengenalan kebudayaan. Melalui kajian bahasa pada peninggalan bentuk tulis, dapat mengungkapkan budaya suatu bangsa. Aspek-aspek tentang pendidikan banyak tersimpan di dalam naskah-naskah tertulis yang masih belum diketahui oleh

masyarakat. Naskah-naskah tersebut pada saat ini sedang menunggu perhatian dari para ahli di bidangnya (Baried, 1994:11).

Naskah dan teks merupakan peninggalan yang tertulis di kertas, kulit kayu dan rotan (Djamaris, 2002: 3). Seperti halnya naskah sifat *utile*, dan *dulce* bermanfaat dan nikmat sebagai tujuan dan fungsi dari karya sastra. Begitulah teori yang dikembangkan dalam *Poetica* tulisan Aristoteles yang pertama kali dipaparkan oleh Horatius (Teeuw, 1984:8). Teori tersebut diperkuat oleh pendapat Suryani, menurutnya jika naskah dipandang dari kandungan maknanya wacana yang berupa teks klasik mengemban fungsi tertentu, yang membayangkan pikiran dan membentuk norma yang berlaku, baik bagi orang sezaman maupun bagi generasi mendatang (2012:4). Oleh karena itu, naskah harus dipandang sebagai sesuatu yang bernilai langka, dengan demikian sangat penting (Robson, 1994:2).

Naskah *Bidayatusalik* merupakan sebuah karya sastra bergenre wulang menggunakan aksara Jawa dan bahasa Jawa. Naskah *Bidayatusalik* berisi tentang nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat terutama nilai moral dalam hubungan dengan Tuhan, nilai moral dalam hubungan dengan sesama manusia, dan nilai moral dalam hubungan dengan diri sendiri. Alasan peneliti memilih naskah *Bidayatusalik* karena naskah ini berjenis puisi, cara penyampaiannya berupa tembang *macapat*, serta kandungan nilai pada teksnya sangat relevan dengan kehidupan saat ini, Naskah *Bidayatusalik* merupakan naskah lama yang ditulis dengan huruf dan menggunakan bahasa yang pada umumnya masyarakat tidak mengerti, oleh karena itu perlu dilakukannya suntingan teks. Teks *Bidayatusalik* banyak mengandung nasehat-nasehat yang harus diartikan maknanya.

Dari alasan-alasan tersebut maka penelitian ini berusaha menghasilkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, naskah *Bidayatusalik* sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya sehingga belum dihasilkan suntingan teks *Bidayatusalik*. Kedua, ajaran atau nilai moral yang terdapat dalam teks *Bidayatusalik* beserta relevansi dalam kehidupan masa kini.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut. manfaat teoritis yang diharapkan peneliti dari hasil penelitian ini diharapkan penyajian suntingan teks dan translasi diharapkan dapat menambah khasanah penelitian filologi. Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan kemudahan bagi pembaca untuk memahami isi naskah *Bidayatusalik* serta memberikan gambaran tentang fungsi-fungsi yang terkandung dalam teks *Bidayatusalik*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas metode penelitian filologi dan analisis data dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Metode penelitian naskah terdiri atas beberapa tahap. Tahap pertama pengumpulan data yaitu dengan melakukan studi katalog di berbagai perpustakaan dan museum dan melakukan studi kepustakaan.

Metode penelitian filologi kedua yaitu pengolahan data dengan menggunakan beberapa tahap. Tahap pertama yaitu inventarisasi naskah Langkah inventarisasi dilakukan dengan studi katalog. Tahap deskripsi naskah yaitu meneliti naskah yang akan diteliti kemudian dilakukan deskripsi naskah. Deskripsi naskah memuat keterangan antara lain: a) nomor naskah, b) ukuran naskah, c) tulisan naskah, d) keadaan naskah, dsb. Tahap ketiga garis besar isi teks yaitu menjelaskan ringkasan cerita dalam. Tahap keempat transliterasi naskah yang pergantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain (Baried, 1994: 63). Dalam penelitian ini penulis mentransliterasikan teks beraksara Jawa ke aksara Katin dengan menggunakan pedoman *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)* yang disusun Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. Tahap kelima terjemahan teks yaitu kegiatan mengalihbahasakan teks dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dalam penelitian ini teks berbahasa Jawa diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Tahap keenam yaitu suntingan teks. Dalam penelitian ini dilakukan suntingan teks dengan menggunakan metode penyuntingan teks tunggal yaitu metode standar. Metode standar digunakan karena naskah *Bidayatusalik* tidak merupakan naskah yang dianggap sakral. Metode suntingan teks dalam penelitian ini berusaha menerbitkan teks dengan membetulkan kesalahan-kesalahan dan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.

Metode penelitian untuk analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pendekatan pragmatik. Istilah ini menunjuk pada efek komunikasi yang seringkali dirumuskan dalam istilah Horatius, seniman bertugas untuk *docere* dan *delectare*, yaitu memberikan ajaran dan kenikmatan. Seringkali ditambah lagi dengan *movere* yaitu menggerakkan pembaca ke kegiatan yang bertanggungjawab. Seni harus menggabungkan sifat *utile* dan *dulce* yaitu bermanfaat dan manis (Teeuw, 1984: 51). Oleh karena itu berdasarkan pendekatan ini penulis akan berusaha mengupas ajaran moral yang bermanfaat yang terkandung dalam teks *Bidayatusalik*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari tahap awal penelitian filologi yaitu metode penelitian naskah, inventarisasi naskah dan teks dilakukan melalui *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Jilid I (Behrend, 1990), Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara. Jilid 2 (Lindsay, 1994), Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara. Jilid 4 (Behrend, 1998), dan Descriptive Catalogue of Javanese Manuscript and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta (Girardet, 1983)*. Berdasarkan *Katalog Induk Naskah Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* yang disusun oleh T.E Behrend dengan nomor naskah KBG 460.

Naskah *Bidayatusalik* terdiri dari 24 halaman akan tetapi hanya 19 halaman yang tertulis dengan jumlah baris halaman 1-18 terdapat 26 baris sedangkan halaman 19 terdapat 10 baris. Naskah *Bidayatusalik* terdapat 3 halaman kosong dan 1

halaman pelindung. Teks *Bidayatusalik* merupakan teks tulisan tangan berbahasa dan beraksara Jawa. Teks *Bidayatusalik* berbentuk tembang *macapat* yang terdiri dari 9 pupuh dengan rincian sebagai berikut pupuh pertama *Dhandhanggula* (11 bait), pupuh kedua *Pangkur* (25 bait), pupuh ketiga *Asmarandhana* (18 bait), pupuh keempat *Sinom* (13 bait), pupuh kelima *Kinanthi* (14 bait), pupuh keenam *Mijil* (19 bait), pupuh ketujuh *Pucung* (34 bait), pupuh kedelapan *Durma* (20 bait), dan pupuh kesembilan *Megatruh* (34 bait). Naskah secara umum masih dalam keadaan baik dan tulisan naskah dapat dibaca dengan jelas. Ukuran naskah 34 cm X 20 cm. Bentuk naskah adalah puisi Jawa atau *tembang*. Pada bagian akhir teks *Bidayatusalik* yaitu pada halaman 18 terdapat “Malam hari pukul sepuluh tanggal dua januari tahun seribu delapan ratus eman puluh tiga selebihnya yang menulis sudah tua. Kalimat ini menyatakan akhir penyalinan. Keterangan tentang penulis atau penyalin tidak ada.

Setelah naskah *Bidayatusalik* dideskripsikan dengan cermat, teks dialih akasarakkan ke dalam aksara Latin dan dibuat ringkasan isi teksnya. Setelah itu teks disunting dengan menggunakan metode standar dengan berpatokan *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)* yang disusun Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. Tahap penyuntingan teks menggunakan metode standar (naskah tunggal) karena hanya ada teks naskah *Bidayatusalik* yang ditemukan peneliti. Penulis menyajikan suntingan teks dengan metode standar dengan alasan agar dapat membantu pembaca untuk memahami teks *Bidayatusalik* karena teks ini sudah bersih dari kesalahan-kesalahan bacaan.

Teks *Bidayatusalik* yang telah disunting kemudian dikaji isinya dengan menggunakan metode pragmatik. Istilah pragmatik menunjuk pada efek komunikasi yang seringkali dirumuskan dalam istilah Horatius, seniman bertugas *docere* dan *delectare*, member ajaran dan kenikmatan, seringkali ditambah lagi *movere*, menggerakkan pembaca ke kegiatan yang bertanggung jawab (Teeuw, 1984: 51).

Sebuah karya sastra ditulis oleh pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan diamanatkan. Menurut Nurgiyantoro (2002: 321) moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat dan pesan.

Jenis atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan dan *interes* pengarang atau pencipta yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2002: 232)

Pesan pengarang *Bidayatusalik* pada pembaca yaitu berisi ajaran moral khususnya tingkah laku dalam kehidupan untuk mencapai keselamatan diri. Dalam kehidupan diisi dengan perbuatan baik dan menghindari perbuatan yang tidak baik. Yang demikian itulah dikatakan sebagai manusia yang beruntung. Berikut ajaran

yang tertuang dalam teks *Bidayatusalik* untuk setiap insan manusia melakukan kebaikan pada tembang *Dhandhanggula* bait 6-7 halaman 1-2.

6. *Marga iku Seh Imam Ghajali*
Rahmattolah, kitabnya mawarah
hangaji yasa dayane
ing wong ngurip sadarum
lalampahan janma berbudi
ngulatana pangwikan
mumpung durung lampus
rasakna dipun karasa
kotaman ing badan ingkang mufangati
kang ala singkirana
7. *Laku ala tan susah binudi*
bakunira pan wus aneng kita
mar [2]makeh ing panggodhane
ing kitab wus anebut
ngupaya among kaling-ngaling
ngali ngila kuhala
lulus rahayu
yuwana nira neng donya
den wus kitha sira pinaringan bukti
urip among gadhuhan

Menurut Nurgiyantoro (2002: 232-234) bahwa sebagian besar persoalan hidup manusia itu menyangkut nilai-nilai seperti nilai budaya, nilai agama, nilai kepahlawanan, dan nilai-nilai moral. Nilai moral itu sendiri menyangkut tentang persoalan hidup manusia terdiri dari “Moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan”, “Moral hubungan manusia dengan manusia lain”, “Moral dalam hubungan manusia dengan alam”, dan “Moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri”. Untuk memudahkan penelitian, maka ditetapkan struktur kategoris menurut Nurgiyantoro.

Dalam teks *Bidayatusalik* terdapat ajaran moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu meliputi ajaran untuk bertakwa kepada Allah, ajaran untuk percaya kepada takdir Allah, dan ajaran untuk bersyukur.

Yang kedua dalam teks *Bidayatusalik* terdapat ajaran moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain yaitu ajaran untuk tidak mencela kekurangan orang lain, ajaran untuk tidak sombong dan bersikap rendah hati, ajaran moral kepemimpinan yang baik, ajaran untuk mematuhi tata krama, ajaran untuk tidak membenci sesama makhluk, ajaran untuk saling hidup bersama-sama dalam kerukunan, menjaga lisan, ajaran untuk tidak menyebut dengan sebutan buruk atau

mengolok-olok, ajaran untuk tidak menghibah atau menggunjing, ajaran untuk membalas dan mengingat budi baik orang lain, ajaran mengajak melakukan kebaikan, ajaran untuk menghargai tamu, dan ajaran untuk saling tolong menolong.

Dalam *Bidayatusalik* terdapat ajaran moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu ajaran untuk berbakti kepada orang tua, ajaran untuk memilih teman yang baik, ajaran untuk berfikir sebelum bertindak, ajaran untuk berkata jujur, ajaran untuk tidak serakah (tamak).

SIMPULAN DAN SARAN

Naskah *Bidayatusalik* merupakan koleksi naskah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dengan nomor koleksi KBG 460. Naskah *Bidayatusalik* masih terawat dengan baik, halaman naskah sebanyak 24 halaman, serta ukuran naskah 34 cm X 21 cm. Sampul naskah bermotif batik warna coklat. Bahan naskah dengan menggunakan kertas Eropa tidak bergaris yang warna kertasnya sudah menguning.

Teks *Bidayatusalik* ditulis menggunakan aksara Jawa *carik* (tulisan tangan) dengan jenis huruf/*khat* miring. Tinta untuk menulis teks *Bidayatusalik* berwarna hitam akan tetapi warna tinta telah memudar menjadi kecoklatan. Bahasa yang digunakan dalam teks *Bidayatusalik* tersebut adalah bahasa Jawa baru. Teks *Bidayatusalik* berupa tembang *Macapat* yaitu tembang *Dhandhanggula*, *Pangkur*, *Asmarandhana*, *Sinom*, *Kinanthi*, *Mijil*, *Pocung*, *Durma*, dan *Megatruh*. Naskah *Bidayatusalik* ditulis oleh Raden Bratawijaya pada tanggal 2 Januari 1863 pukul 10 malam di tanah Cirebon yang di tulis dengan menggunakan bahasa Sunda. Dengan perintah Bupati yang memberi wewenang untuk menyalin naskah *Bidayatusalik* naskah tersebut disalin dengan menggunakan Bahasa Jawa pada tanggal 5 April 1865 di Ciamis.

Berdasarkan kajian Pragmatik naskah *Bidayatusalik* berisi mengenai ajaran-ajaran moral. Ajaran-ajaran moral yang terdapat di dalam naskah *Bidayatusalik* berisi ajaran moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, ajaran dalam hubungan manusia dengan manusia lain dan ajaran moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Ajaran-ajaran moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan dalam teks *Bidayatusalik* adalah ajaran moral untuk bertakwa kepada Allah, percaya kepada takdir Allah, dan ajaran moral untuk bersyukur.

Ajaran-ajaran moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam teks *Bidayatusalik* adalah ajaran moral untuk jangan mencela kekurangan orang lain, tidak sombong dan bersikap rendah hati, ajaran moral kepemimpinan yang baik, ajaran moral untuk mematuhi tata krama, ajaran moral untuk tidak membenci sesama makhluk, saling hidup bersama-sama dalam kerukunan, saling mengayomi dan menghargai sesama, ajaran moral untuk menjaga lisan, tidak memanggil dengan sebutan buruk atau mengolok-olok, ajaran moral untuk tidak menghibah atau menggunjing, membalas dan mengingat budi baik orang lain, mengajak melakukan kebaikan, menghargai tamu, serta ajaran untuk saling tolong menolong.

Ajaran-ajaran moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dalam teks *Bidayatusalik* adalah ajaran moral untuk berbakti kepada orang tua, memilih teman yang baik, ajaran moral untuk berfikir sebelum bertindak, dan ajaran untuk tidak serakah atau tamak.

Penelitian ini merupakan penelitian awal untuk selanjutnya dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap naskah *Bidayatusalik*. Penelitian lebih lanjut tersebut dapat dilakukan dalam aspek yang berbeda, misalnya tentang estetika, unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, semiotika, dan lain-lain.

Naskah *Bidayatusalik* merupakan salah satu naskah Jawa yang mengandung isi penting di dalamnya, yaitu berupa pendidikan moral. Naskah Jawa yang ada di Indonesia ini masih banyak mengandung berbagai isi yang penting bagi kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan muncul lebih banyak penelitian terhadap naskah-naskah Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh,dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi* . Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta : CV Manasco.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Masa Universitas Press.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Suryani, N. S Elis. (2012). *Filologi*. Bogor: Ghalia Indah.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.